

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Jepang merupakan mitra dagang utama Indonesia yang berada di urutan kedua setelah Amerika Serikat sebagai negara tujuan ekspor Indonesia dengan nilai total ekspor 17,2 miliar USD. (Agustinus, 2013). Sejauh ini Indonesia memiliki banyak komoditi non-migas yang cukup menjadi andalan untuk diekspor ke pasaran Jepang. Ada kurang lebih sekitar 50 komoditi non-migas yang memasuki pasaran Jepang. Komoditi yang kiranya masih potensial untuk dapat ditingkatkan ekspornya, termasuk oleh UKM, ke pasaran Jepang antara lain suvenir, hasil perikanan, hasil pertanian seperti kopi, teh, coklat dan rempah-rempah, produk makanan, produk hasil hutan tanaman, batik dan tenun ikat, disamping produk pertambangan seperti tembaga dan nikel, elektronik, mebel, karet, pakaian, plywood, kertas, dan sebagainya.

Salah satu sektor unggulan Indonesia dalam kegiatan ekspor ke Jepang adalah sektor perikanan. Dengan Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah termasuk, kekayaan laut, Indonesia memiliki berbagai jenis ikan yang tersebar di perairan Indonesia. Besarnya jumlah ikan yang ada di perairan Indonesia menjadikannya sebagai salah satu komoditi ekspor yang sangat diandalkan dalam meningkatkan devisa negara. Komoditas ekspor produk perikanan Indonesia meliputi udang, tuna, kerapu, kakap, tenggiri, tilapia, cephalopoda (squid, ocopus, cuttlefish), daging kepiting ranjungan, kepiting, rumput laut, teripang, lobster. Komoditas perikanan tersebut diolah menjadi produk perikanan berupa produk akhir Jepang merupakan pasar potensial bagi produk ekspor Indonesia karena Jepang merupakan pasar dominan di dunia yang banyak menanamkan investasinya. Sedangkan Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport di bidang perikanan terbesar di dunia.

Jepang merupakan salah satu negara yang tertarik dengan sumber daya alam laut yang ada di Indonesia. Karena kebutuhan Jepang akan impor sumber daya perikanan dari Indonesia, Jepang menjadi negara tujuan ekspor utama Indonesia disamping Amerika Serikat. Pasar Jepang merupakan pasar yang besar dan sangat potensial untuk pengembangan komoditi ekspor Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari 126 juta jiwa dan pendapatan per kapita yang tinggi yaitu lebih dari US\$ 37 ribu, serta dengan adanya 4 musim dimana pada setiap musimnya memerlukan produk yang spesifik, menjadikan Jepang sebagai incaran banyak negara pengeksport di dunia termasuk Indonesia.

Jepang juga merupakan pasar udang ekspor Indonesia terbesar dengan pangsa ekspor 51 % untuk tahun 2000. Udang adalah komoditas perikanan andalan Indonesia yang menjadi Keberadaan pasar Jepang sebagai pasar tujuan utama ekspor udang andalan Indonesia menentukan pasar komoditi ekspor udang Indonesia diantara komoditi sejenis dari negara-negara pemasok lainnya. Amerika Serikat hanya menyerap 14,6 %, sementara pasar Eropa yang terdiri dari 11 negara yaitu Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Belgia, Luxemburg, Swiss, Denmark, Swedia, Italia, Spanyol dan Portugal memiliki pangsa pasar 15%, dan pangsa pasar diluar 3 negara tersebut adalah 8,7% didominasi oleh Singapura dan Hongkong. Keberadaan pasar Jepang sebagai pasar tujuan utama ekspor udang andalan Indonesia menentukan pasar komoditi ekspor udang Indonesia diantara komoditi sejenis dari negara-negara pemasok lainnya. Kompetitor terdekat Indonesia dalam memasarkan udang ke Jepang adalah India dengan pangsa pasar 21,7 % disusul Thailand dan Vietnam dengan masing-masing pangsa pasar 12,5 % dan 7,9 %. Negara lainnya yang ikut meramaikan pasar udang ke Jepang adalah Cina, Greenland, Philipina, Taiwan. Namun pada masa itu, Indonesia cukup dominan di pasar Jepang (Widodo, 2014)

Komoditi udang sangat berperan dalam peningkatan ekspor sub-sektor perikanan, karena mempunyai kontribusi 60% dari total nilai ekspor sub-sektor perikanan dengan nilai ekspor diatas satu milyar dolar Amerika setahun. Udang memang mengundang perhatian banyak orang. Kandungan gizi dan rasanya yang unik membuat komoditas perikanan budidaya ini tak pernah sepi peminat, dari dalam maupun luar negeri seperti negara-negara di Eropa, Amerika Serikat, dan

Jepang. Volume ekspor udang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari data Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, volume ekspor udang rata-rata naik 8,81% per tahun selama kurun 2010-14. Pada kurun 2013-14, volume ekspornya menanjak 17,69%. Banyak negara juga melarang impor udang segar atau hidup dari China, Vietnam, Thailand, Malaysia, serta Meksiko.

Turunnya produksi udang di ASEAN karena EMS serta meningkatnya konsumsi udang di China membuat naik permintaan terhadap udang dari Indonesia. Banyak masalah kredit di Vietnam. Dampaknya terhadap kinerja perusahaan dan petambak, kesulitan modal kerja. Jadi, peluang Indonesia di pasar dunia cukup bagus. Udang RI memang masih yang paling diminati negara-negara di Eropa, Asia, dan Amerika Serikat. Menteri Perdagangan Rachmat Gobel bahkan mengklaim Indonesia adalah penguasa pangsa pasar udang Amerika Serikat selama Januari-Februari 2015 dengan kue pasar sebesar 23% mengalahkan India, Ekuador, Thailand, dan Malaysia. (Martin, 2015)

Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, ekspor produk segar dan olahan udang ke Negeri Paman Sam naik dari 68.883 ton menjadi 88.400 ton akibat banyak pengusaha mengalihkan pasarnya dari Thailand ke Indonesia. Beberapa negara seperti Rusia juga diperkirakan akan memperbanyak permintaan produk udang pada tahun ini setelah pelarangan ekspor produk perikanan ke negara itu dicabut tahun lalu. Angka sementara ekspor Desember 2014 menyatakan volume ekspor udang mencapai 191.139 ton atau meningkat dari pencapai 2013 sebesar 165.000 ton. Menurut Thomas, penambahan ekspor 20-25% masih mungkin terjadi pada tahun ini mengingat melonjaknya permintaan, khususnya dari Amerika dan Rusia terhadap produk udang Indonesia. Ekspor Udang Indonesia sampai saat ini masih sangat mengandalkan pada pasar Jepang dengan nilai ekspor US\$ 635.174.000 dan kontribusinya sebesar 62,9% dari total ekspor udang Indonesia di tahun 1998. (Widodo, 2014).

Tabel 1.1 Volume Ekspor Komoditas Udang Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2009	2010	2011	2012	2013
Berat Bersih (Ton)					
Jepang	35060,7	32669,4	31000,2	32497,6	32943,7
Hongkong	3724,6	4237,7	3466,5	2777,9	2665,4
Tiongkok	1796,6	5958,8	5843,4	6315,4	5600,1
Singapura	2948,7	2238,7	2280,6	2979,9	3137,2
Malaysia	3394,5	2895,6	2801,3	2593,7	2959,1
Australia	421,5	220,3	562,7	752,7	895,8
Amerika Serikat	45213,6	43560,9	55007	59137,9	64520,6
Inggris	5139,6	5024,3	3234,2	1783,2	2779
Belanda	2289,9	891,9	593,9	614,6	530,2
Perancis	2354,2	1841,7	1080,1	995	1097,6
Jerman	583	557,8	475,9	277,2	145
Belgia	3728,4	2828,4	2786	1013,7	687
Italia	2070,4	1336,4	1279,4	947	926,8
Lainnya	8367,7	9675,1	9417,2	10213	8099,4
Jumlah	117093,4	113937	119828,4	122898,8	126986,9

Sumber : BPS,2015

Berdasarkan pada tabel diatas yang menjelaskan tentang volume ekspor komoditas udang menurut negara tujuan. dapat dilihat pada tabel, Amerika Serikat menjadi negara paling banyak mengekspor Udang asal Indonesia dimana pada tahun 2013 mencapai volume ekspor 64520,6/ton. Selain Amrika Serikat, Jepang

juga merupakan negara pengeksport Udang Indonesia dengan total volume ekspor di tahun 2013 mencapai 32943,7/ton. Selanjutnya diikuti oleh negara di Asia dan Eropa seperti Malaysia dan Inggris.

Tabel 1.2 Volume Ekspor Komoditas Udang Indonesia ke Jepang

Tahun	Berat Bersih (Ton)
2009	35060,7
2010	32669,4
2011	31000,2
2012	32497,6
2013	32943,7

Sumber : BPS,2015

Berdasarkan tabel dari Badan Pusat Statistik diatas dijelaskan bahwa volume ekspor komoditas udang ke mengalami pasang surut. Bisa dilihat dari tahun 2009 ke 2010 volume ekspor udang ke Jepang menurun sekitar 3000 ton. Lalu turun lagi di tahun 2011 sekitar 1000 ton. Terjadinya penurunan volume ekspor udang pada hampir semua negara pengeksport disebabkan oleh menurunnya permintaan udang di pasar Jepang. Jika pada Januari pasar Jepang mampu menyerap 15.375 MT udang dengan nilai 15.550 juta Yen, pada Februari, pasar Jepang hanya mampu menyerap udang sebesar 12.162 MT dengan nilai 12.112 juta Yen. Trend penurunan permintaan udang di pasar Jepang ini memang sudah terlihat sejak Januari 2007 yang lalu. Sebab pada perdagangan Desember, permintaan udang di pasar Jepang masih tinggi yaitu mencapai 22.698 MT dengan nilai sebesar 24.121 juta Yen. (Pasar Udang, 2010).

I. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dapat dilihat bahwa Jepang sebagai negara tujuan utama ekspor komoditas Udang. Namun dikarenakan adanya bencana tsunami di Jepang, berdampak besar bagi ekspor udang Indonesia ke Jepang, mengakibatkan volume ekspor udang ke Jepang pun ikut menurun. Dalam hal ini timbul suatu pertanyaan mengenai ***“Bagaimana Upaya Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditas udang ke Jepang periode 2009 sampai 2013?”***

I. 3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

- Untuk menjelaskan penyebab penurunan ekspor komoditas udang Indonesia ke Jepang periode 2009 - 2013
- Untuk menjelaskan bagaimana upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditas udang ke Jepang periode 2009 - 2013

I. 4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

- Secara akademis, penelitian ini memberikan suatu informasi dan data di dalam jurusan Hubungan Internasional untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kerjasama Indonesia dengan Jepang terkait ekspor komoditas udang yang dapat dipergunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa/i Hubungan Internasional dalam melengkapi karya tulisnya.
- Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Hubungan Internasional mengenai upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditas udang ke Jepang terjadi dalam kegiatan ekspor Indonesia Komoditas udang Indonesia ke Jepang.

I. 5 Tinjauan Pustaka

Salah satu sumber pendapatan negara yang dapat membantu meningkatkan perekonomian yaitu dengan kegiatan ekspor. Indonesia yang menjadi salah satu dari negara produsen komoditas udang di dunia yang mampu memproduksi udang yang dapat bersaing dalam pasar internasional. Negara – negara tujuan ekspor udang Indonesia juga merupakan negara – negara dengan perekonomian yang kuat seperti Amerika Serikat, Uni Eropa dan negara – negara di Asia salah satunya Jepang. Dengan adanya kegiatan ekspor udang yang dilakukan Indonesia ke negara – negara tujuan utamanya dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pendapatan serta cadangan devisa yang mampu membantu meningkatkan perekonomian Indonesia.

Dalam e jurnal yang ditulis oleh **Ulfira Ashari Sahara dan Sri Hartoyo** dengan judul **“Daya Saing Udang Segar dan Udang Beku Indonesia di Negara Tujuan Ekspor”**, membahas tentang bagaimana persaingan ekspor udang segar dan udang beku ke negara tujuan ekspor. Negara tujuan ekspor udang segar Indonesia tertinggi adalah Malaysia, yaitu sebesar US\$2.826,55 ribu. Ekspor udang segar Indonesia ke Malaysia mencapai 33,84% disusul oleh Singapura sebesar 15%. Importir utama udang beku Indonesia, yaitu Amerika Serikat dengan volume sebesar 62.501,27 ton dan nilai sebesar US\$663.542,53 ribu. Pangsa ekspor udang beku Indonesia ke Amerika Serikat, yaitu sebesar 54,41%. Pangsa ekspor udang beku kedua diduduki oleh Jepang, yaitu sebesar 32,56%. Hal ini menunjukkan pasar spesifik udang beku terletak di Amerika Serikat. Hasil penelitian yang dibuat oleh mereka menyimpulkan bahwa udang segar Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Malaysia dilihat dari nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*). Meskipun demikian, daya saing udang segar Indonesia masih rendah dibandingkan dengan Thailand. Berbeda halnya pada udang beku Indonesia memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan dengan China, Thailand, India, dan Vietnam selama periode 2005–2014. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia lebih bertumpu pada spesifik produk udang beku.

Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor udang segar Indonesia ke Malaysia dalam jangka pendek adalah total produksi udang segar Indonesia. Dalam jangka panjang, tingkat daya saing udang segar Indonesia periode sebelumnya, dan GDP Indonesia secara signifikan memengaruhi daya saing ekspor udang segar Indonesia ke Malaysia. Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor udang beku Indonesia ke Amerika Serikat dalam jangka pendek adalah tingkat daya saing ekspor udang beku Indonesia ke Amerika Serikat periode sebelumnya, harga ekspor udang beku Vietnam, dan produksi udang beku Indonesia. Pada jangka panjang tingkat daya saing ekspor udang beku Indonesia ke Amerika Serikat pada periode sebelumnya, GDP Amerika Serikat, dan produksi udang beku Indonesia yang memengaruhi secara signifikan.

Kemudian, perbedaannya dengan pembahasan penulis ialah lebih membahas kepada persaingan udang segar dan udang beku ke negara tujuan, disini tidak membahas mengenai keseluruhan komoditas udang yang di ekspor ke negara – negara tujuan utama. Maka penulis nantinya akan menambahkan dan akan lebih menfokuskan ekspor udang ke negara tujuan utama juga yaitu Jepang.

Karya ilmiah yang ditulis oleh **Tanti Triyani** yang berjudul “**Analisis Permintaan Jepang terhadap Komoditas Udang Indonesia tahun 1978 – 2003**” membahas mengenai permintaan komoditas udang Indonesia oleh negara tujuan utama yaitu Jepang. Dalam karya ilmiah ini juga membahas bagaimana perkembangan perekonomian Jepang. Perdagangan internasional yang dilakukan Jepang, makin lama mengalami peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan ini dipicu oleh kian pentingnya posisi Jepang dalam percaturan dunia. Jepang mampu mengejar ketertinggalan teknologinya sehingga mampu menyamai kedudukan Amerika Serikat sebagai negara adi daya. Hal ini dapat dilihat dari pola perdagangan Jepang di dunia, yang dapat dilihat dari besarnya nilai ekspor dan impor perdagangannya dengan berbagai negara di dunia yang menjadi mitra dagangnya. Lalu dalam karya ilmiah ini menjelaskan bahwa Jepang merupakan negara yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi ini ditunjang oleh kekuatan industrinya. Adanya kemajuan industri Jepang telah mengakibatkan surplus perdagangan yang berlebihan sehingga bisa mengganggu hubungan Jepang dengan negara-negara lain. Untuk mengurangi

ketidakseimbangan perdagangannya, Jepang cenderung menerapkan kebijaksanaan internasionalisasi yang mencakup peningkatan penanaman modal asing, alih teknologi, dan usaha untuk merangsang permintaan dalam negeri.

Harga komoditas udang Indonesia dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap permintaan Jepang terhadap komoditi udang Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena naiknya harga komoditas udang Indonesia dalam jangka pendek akan menyebabkan turunnya permintaan Jepang terhadap komoditi udang Indonesia. Harga komoditas udang Indonesia dalam jangka panjang mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia. Hal ini bisa dimengerti karena jika memang produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri, maka berapapun harga yang terjadi impor Jepang terhadap komoditas udang Indonesia harus tetap dilakukan, artinya ada ketergantungan Jepang terhadap komoditi udang Indonesia. Dalam hal ini produksi dalam negeri lebih menentukan dibandingkan dengan harga. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel harga komoditas udang Indonesiabersifat inelastis terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia, artinya satu persen perubahan harga komoditas udang Indonesia yang terjadi akan merubah persentase permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia kurang dari satu persen. Dengan demikian apabila produsen telah mengetahui bahwa elastisitas permintaan untuk komoditas udang yang dijual itu adalah inelastic, maka apabila produsen itu menaikkan harga jual akan memberikan dampak pada peningkatan penerimaan total, sebaliknya penurunan harga jual produk akan menurunkan penerimaan total.

Selanjutnya karya ilmiah ini juga menjelaskan antara variabel cadangan devisa dengan permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia dalam jangka pendek mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan. Hal ini bisa dimengerti karena cadangan devisa yang dimiliki oleh Jepang tidak hanya digunakan untuk membiayai impor saja, tetapi juga digunakan untuk investasi di luar negeri. Sedangkan untuk jangka panjang, antara variabel cadangan devisa dengan permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini bisa terjadi karena apabila

pendapatan devisa naik, maka permintaan untuk impor juga akan naik. Nilai koefisien cadangan devisa dalam jangka pendek maupun jangka panjang bersifat inelastis terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia.

Hal ini berarti bahwa satu persen perubahan cadangan devisa yang terjadi akan merubah persentase permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia kurang dari satu persen. Lalu antara variabel PDB riil dengan permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Hubungan yang negatif ini bisa dimengerti karena meningkatnya daya beli masyarakat Jepang terhadap barang impor berupa komoditas udang menyebabkan mereka mempunyai keleluasaan untuk memilih barang impor berupa komoditas udang yang beredar di pasaran Jepang dengan tingkat mutu produk yang diinginkannya, artinya mereka mulai mengalihkan konsumsinya ke produk lain.

Tidak signifikannya PDB terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia menunjukkan bahwa PDB riil kurang diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia. Permintaan untuk impor tergantung dengan daya saing produk dalam negeri dan selera masyarakat. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel PDB riil bersifat inelastis terhadap permintaan Jepang terhadap komoditi udang Indonesia, artinya satu persen perubahan PDB riil yang terjadi akan merubah persentase permintaan Jepang terhadap komoditi udang Indonesia kurang dari satu persen. Melihat besarnya koefisien elastisitas pendapatan dari permintaan yang bernilai negatif menunjukkan bahwa komoditas udang Indonesia bagi masyarakat Jepang dianggap sebagai barang inferior.

Selanjutnya antara variabel kurs nominal Yen/US\$ terhadap permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan. Dalam hal ini, variabel nilai kurs nominal Yen terhadap US\$ akan mempengaruhi harga barang impor, sehingga hal ini akan mempengaruhi permintaan Jepang terhadap komoditas udang Indonesia. Besarnya koefisien dari kurs nominal Yen terhadap

US\$ dalam jangka pendek menunjukkan angka elastisitas yang elastis, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan angka elastisitas yang inelastis.

Perbedaannya dengan yang penulis adalah kalau karya ilmiah ini lebih membahas analisa permintaan komoditas udang ke Jepang. Lalu tidak adanya pembahasan mengenai strategi untuk meningkatkan permintaan komoditas Jepang seperti yang penulis butuhkan.

Karya ilmiah yang ditulis oleh **Ojo Juarno** dengan judul **“Daya Saing dan Strategi Peningkatan ekspor Udang Indonesia di Pasar Internasional”** Udang merupakan salah satu komoditas penting penghasil devisa pada sektor perikanan. Studi ini menganalisis daya saing menggunakan indikator pangsa pasar (indeks RCA dan CMSA dengan membandingkan kondisi periode tahun 1989 - 2003 dengan 2004-2008, yaitu setelah pergantian varietas dari windu ke vaname. Sesuai tujuan penelitian.

Secara umum Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam mengekspor ketiga produk udang (segar, beku, olahan) ke tiga pasar utama (Jepang, AS, dan UE-27) pada periode pengamatan 1989-2003 dan 2004-2008, tercermin dari nilai indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) yang lebih dari satu. Namun demikian, keunggulan komparatif tersebut tidak berkelanjutan. Dibandingkan periode 1989-2003, pada periode 2004-2008 yaitu setelah pergantian varietas udang yang dibudidayakan dari udang windu menjadi udang vaname, keunggulan komparatif produk udang segar mengalami penurunan di tiga pasar utama dan bahkan tidak mempunyai keunggulan komparatif di pasar Jepang. Selain itu, keunggulan komparatif ketiga produk udang (segar, beku, olahan) tersebut mengalami penurunan di pasar Jepang. Lebih jauh menggunakan model Constant Market Share Analysis (CMSA), daya saing ekspor udang Indonesia ke dunia lebih disebabkan efek daya saing spesifik, yaitu mengekspor spesifik produk (udang beku) ke spesifik pasar (Jepang dan AS). Implikasi ketergantungan pada produk dan tujuan ekspor tertentu akan berbahaya jika terjadi guncangan pada produk udang dan atau guncangan di pasar tersebut.

Dibandingkan dengan Indonesia, Thailand memiliki angka indeks daya saing RCA jauh lebih tinggi dan memiliki efek komoditas serta efek distribusi pasar lebih baik. Keunggulan Thailand tersebut antara lain disebabkan menggunakan pendekatan kluster dalam budidaya, berubahnya peran pemerintah dari “strong” regulator menjadi fasilitator, penggunaan teknologi pada berbagai tingkatan produksi sehingga mempunyai produktivitas lebih tinggi, pemanfaatan bioteknologi dalam mengatasi permasalahan penyakit udang, serta fokus pada mutu dan produk bernilai tambah. Meskipun demikian, pada periode 2004-2008 indeks RCA Thailand juga mengalami penurunan dibandingkan dengan indeks RCA periode 1989-2003, artinya persaingan sesama produsen udang makin ketat. Pakan dan permasalahan serangan penyakit merupakan dua aktor utama yang mempengaruhi tingkat produksi dan pada akhirnya mempengaruhi daya saing udang Indonesia. Penggantian varietas dari udang windu menjadi udang vaname cukup berhasil mempertahankan pangsa ekspor, namun pergantian tersebut belum optimal dalam mengatasi permasalahan penyakit.

Hasil perhitungan Total Factor Productivity (TFP) menggunakan angka indeks Tornqvist Theil untuk periode 1989-2008 menunjukkan bahwa pertumbuhan produktivitas tambak mengalami stagnas. Pertumbuhan output berupa udang windu, udang putih, dan bandeng dalam kurun waktu 277 tersebut lebih disebabkan pertumbuhan faktor produksi antara lain benur, obat-obatan, pakan, dan energi. Faktor yang berpengaruh pada aspek perdagangan antara lain bahwa Indonesia belum sepenuhnya memenuhi pemenuhan akan persyaratan mutu dari negara importir.

Hasil konfirmasi pada tingkat lapang menunjukkan bahwa serangan penyakit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas (TFP). Penggunaan benur bersertifikat, intensifikasi, tingkat pendidikan, dan lokasi budidaya udang di Provinsi Jawa Timur dibandingkan di luar Jawa Timur berkorelasi positif terhadap TFP, sedangkan sistem kerjasama dan luas area berpengaruh negatif. Meskipun intensifikasi berkorelasi positif terhadap TFP, akan tetapi penerapannya perlu dipertimbangkan karena intensifikasi berisiko tinggi terhadap agroekologis. Kecenderungan terjadinya kekurangan

bahan baku untuk Unit Pengolah Ikan mengindikasikan pentingnya peningkatan produksi udang yang memenuhi persyaratan ekspor baik dari ukuran, species, serta persyaratan mutu dan keamanan produk hasil perikanan. Di antara rantai pasokan, pedagang pengumpul merupakan titik rawan dalam upaya mempertahankan mutu karena masih kurangnya pembinaan dan pengawasan.

Berdasarkan hasil simulasi historis alternatif kebijakan periode tahun 2004-2008, strategi yang efektif untuk peningkatan ekspor yaitu upaya menurunkan biaya produksi. Hasil simulasi dampak subsidi harga pakan sebesar 11% mempunyai daya dorong terhadap produksi 14.29%. Indeks RCA ekspor udang segar Indonesia ke Jepang meningkat sebesar 15.77%, serta angka indeks RCA udang beku Indonesia ke AS sebesar 6.37% dan 278 ke

UE-27 meningkat sebesar 2.40%. Daya dorong tersebut akan lebih besar lagi apabila dilakukan kombinasi subsidi harga pakan dengan kebijakan lainnya. Berdasarkan hasil analisis CMSA efek komposisi komoditas bernilai negatif sehingga strategi diferensiasi produk dapat menjadi pilihan Indonesia. Strategi diferensiasi produk diperlukan terkait terbatasnya bahan baku dan di lain pihak tenaga kerja kerja melimpah

Adapula Implikasi Kebijakan yang di kemukakan oleh penulis yaitu, Peningkatan daya saing udang perlu mendapat perhatian Pemerintah mengingat dalam perdagangan internasional terjadi kecenderungan terkonsentrasinya konsumsi hanya pada beberapa species tertentu, salah satunya udang. Pengurangan biaya produksi melalui peningkatan produktivitas, dan upaya memenuhi persyaratan mutu sesuai permintaan konsumen perlu mendapat penekanan. Guna mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar udang di Jepang, perlu peningkatan ekspor udang berukuran relatif lebih besar seperti udang windu melalui pemanfaatan tambak “mangkrak/idle” dan atau ekstensifikasi menggunakan teknologi semi-intensi,, ekstensif, dan budidaya udang sistem organik melalui pendekatan kluster. Dukungan anggaran untuk penyediaan induk bermutu dan benur unggul pada kegiatan Broodstock center udang windu di BBPBAP Jepara sangat diperlukan.

Hasil studi juga menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku dalam rangka ekspor menjadi penting. Total produksi udang hasil tangkapan dan budidaya cukup memadai, namun disisi lain UPI mengalami kekurangan bahan baku. Selain terjadi peningkatan konsumsi domestik, terjadinya kondisi tersebut diduga karena udang yang dihasilkan belum sepenuhnya memenuhi persyaratan ekspor akibat udang terkena penyakit sehingga produk yang dihasilkan relatif berukuran lebih kecil. Guna menghindari kesimpangsiuran data produksi, perlu perbaikan data melibatkan Unit Pelaksana Teknis (UPT) lingkup KKP di daerah, BPS, dan pihak swasta antara lain pabrik pakan dan hatchery. Selain itu, dalam rangka menjaga stok udang, sistem logistic ikan nasional perlu direalisasikan. Serta guna meningkatkan kemampuan pembudidaya dalam hal manajemen tambak, Pemerintah perlu memberikan dukungan anggaran memadai. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan, pemanfaatan tenaga terdidik yang berpengalaman, memanfaatkan SDM Shrimp Club Indonesia, dan technical sales dari penyedia sarana produksi.

Kemudian, perbedaan dengan pembahasan penulis adalah, jika di karya ilmiah ini lebih membahas secara global strategi peningkatan ekspor udang. Namun yang penulis butuhkan hanyalah strategi peningkatan komoditas udang ke negara Jepang.

I. 6 Kerangka Pemikiran

I. 6. 1 Teori Perdagangan Internasional

Secara historis, perdagangan sangat terkait dengan penaklukan wilayah. Ekspansi kerajaan kuno sebagian dimaksudkan usaha memperoleh berbagai barang yang tidak dimilikinya. Bila pemilik barang menolak pertukaran tidak adil yang dipaksakan oleh pihak yang lebih kuat, maka penaklukan wilayah akan terjadi. Jadi sementara kita cenderung menganggap bahwa hubungan perdagangan merupakan sebetuk hubungan yang adil dalam waktu yang relatif singkat, konsep perdagangan itu sendiri sebenarnya lahir dari ketidakadilan. (Jones, 1993)

Revolusi industri dan berbagai perkembangan selanjutnya membawa dampak-dampak yang lain. Yang pertama adalah kelebihan produksi. Semakin maju industrialisasi semakin banyak barang industri yang dihasilkan sehingga melampaui daya serap perekonomian domestik. (Jones, 1993)

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2000). Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 2000). Pada dasarnya ada dua teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional, salah satunya adalah teori klasik.

A. Teori Comparative Advantage

Teori keunggulan komparatif (Comparative advantage) adalah Teori ekonomi yang bermakna bahwa meskipun suatu negara atau perekonomian dapat menghasilkan berbagai macam barang dan jasa dalam produksi domestiknya, namun lebih baik apabila lebih mengkonsentrasikan pada area produksi dimana lebih menelan biaya yang efisien dibandingkan perekonomian pesaingnya. Dalam teori ini juga menyatakan, bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki comparative advantage dan mengimpor barang yang memiliki comparative advantage juga, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang bila dihasilkan sendiri memakan biaya produksi yang besar.

Teori comparative advantage merupakan modifikasi yang dilakukan oleh David Ricardo terhadap teori absolute advantage Adam Smith yang didasarkan pada nilai tenaga kerja., yang menyatakan produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori cost

comparative advantage (labor efficiency), suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang dan tidak efisien. Selagi terdapat perbedaan biaya untuk memproduksi barang di antara berbagai negara, maka terdapat kemungkinan bagi sebuah negara untuk memperoleh keunggulan komparatif dalam produksi. Karenanya, dalam situasi demikian, negara dapat mengembangkan efisiensi komparatif dengan memusatkan sumber daya untuk produk yang mempunyai keunggulan komparatif bila dibanding dengan produk yang tidak mempunyai keunggulan komparatif. Untuk itu lah negara lain akan memproduksi barang yang mengandung keunggulan komparatif negara tertentu.

Jika negara tersebut mendayagunakan semua sumber daya produktifnya untuk memproduksi barang tertentu. Negara lain kemudian memproduksi barang yang tidak mempunyai keunggulan komparatif terkecil. Dengan spesialisasi demikian, kedua negara itu dapat memperdagangkan kelebihan produksi mereka dan dapat memperoleh barang lebih banyak dari pada mereka memproduksi barang-barang itu sendiri dengan mengerahkan sumber daya mereka untuk memproduksi kedua barang tersebut.

Jepang termasuk salah satu negara yang memiliki armada perikanan terbesar di dunia. Walaupun demikian, Jepang adalah negara pengimpor hasil laut terbesar di dunia (senilai US\$ 14 miliar). Sejak tahun 1996, Jepang berada di peringkat ke-6 dalam total tangkapan ikan di bawah RRT, Peru, Amerika Serikat, Indonesia, dan Chili. (FAO Fisheries and Aquaculture Department FAO, 2007) Namun konsumen ikan yang tinggi di Jepang menjadi salah satu alasan kenapa Jepang mengimpor bahan baku perikanan dari berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan konsumennya.

Salah satu negara yang menjadi eksportir perikanan ke Jepang adalah Indonesia. Luas perairan RI yang jauh lebih luas dibanding Jepang, dengan beragam kekayaan ikan di dalamnya, menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir utama di Jepang. Komoditas udang menjadi komoditas yang paling

besar nilai ekspor ke Jepang. Kegemaran masyarakat Jepang akan produk laut tersebut menjadi peluang besar bagi Indonesia.

Udang Windu (*Penaeus monodon* Fab.) merupakan salah satu komoditas unggulan sektor perikanan Indonesia. Rasa udang windu yang manis dan berukuran besar membuat komoditas ini disukai oleh pasar Internasional khususnya pasar Jepang. (Pasar Jepang Getol dengan Udang Windu Indonesia, 2014) Udang windu menjadi primadona bagi orang Jepang karena ‘black tiger‘ ini penampilannya menarik. Maka dari itu udang windu Indonesia begitu diminati oleh masyarakat Jepang. Udang windu menjadi sangat spesial di Jepang karena, masyarakat Jepang mengonsumsi udang windu pada saat acara – acara besar..

Udang memang mengundang perhatian banyak orang. Kandungan gizi dan rasanya yang unik membuat komoditas perikanan budidaya ini tak pernah sepi peminat, dari dalam maupun luar negeri seperti negara-negara di Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang. Volume ekspor udang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Indonesia memiliki keanekaragaman produk laut serta produk air tawar yang masih harus dioptimalkan. Salah satunya keunggulan produk laut Indonesia yaitu komoditas udang. Udang asal Indonesia itu telah diakui berkualitas baik dan bebas penyakit *Early Mortality Syndrom* (EMS) dibanding negara – negara eksportir lainnya (Denny, 2014). Ini lah yang menjadi alasan utama kenapa Jepang lebih memilih produk Udang dari Indonesia, untuk memenuhi produksi udang di negara Jepang.

I. 7 Alur Pemikiran



I. 8 Asumsi

Untuk memahami lebih lanjut, diasumsikan bahwa :

- Jepang merupakan mitra dagang utama Indonesia yang berada di urutan kedua sebagai negara tujuan ekspor dan juga sebagai sumber impor Indonesia.
- Penurunan volume ekspor komoditas udang pada tahun 2009 ke 2010
- Perlu diadakan upaya peningkatan ekspor udang Indonesia ke Jepang karena Jepang masih pasar utama yang potensial terhadap perdagangan ekspor udang Indonesia.

I. 9 Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini melihat bagaimana upaya pemerintah Indonesia dalam menyikapi penurunan ekspor komoditas udang ke Jepang periode 2011-2013. Metodologi dalam sebuah penelitian diperlukan untuk menjawab permasalahan yang terjadi.

I. 9. 1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang mengutamakan data berupa pernyataan, statment yang bersifat kualitas, bukan kuantitas untuk dijadikan variable pemahaman. Teknik analisisnya yaitu menjelaskan dengan menggambarkan suatu fenomena dengan fakta – fakta yang faktual. Kemudian memberikan penjelasan objektif dengan memuat fakta dan data yang tersedia, menghubungkan antar faktor sebagai unit analisis, dan menginterpretasikannya untuk mencapai kesimpulan.

I. 9. 2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam upaya pengumpulan data penelitian, maka dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari:

- *Data Primer* : Laporan tahunan dari Instansi/Kementerian Perdagangan RI dan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI yang bersifat kenegaraan dan wawancara dengan Kepala bagian Direktorat Pengembangan Investasi dan Direktorat Akses Pasar dan Promosi, terkait kebijakan, ekspor, hambatan,dan lain – lain.
- *Data Sekunder* : Bersumber dari website yng berisi dokumen seperti artikel dan jurnal terkait analisis ekspor komoditas udang.

I. 9. 3 Teknik Analisa Data

Data – data yang telah dikumpulkan akan analisa menggunakan teori sebagai panduan untuk mengintepretasikan data – data yang telah ada untuk kemudian di saring lagi sehingga mendapatkan data yang bisa digunakan dengan permasalahan yang dibahas didalam penelitian ini.

1. 10 Sistematika Pembabakan

- **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, model analisis, asumsi, metode penelitian dan sistematika penulisan

- **BAB II : PERDAGANGAN KOMODITAS UDANG INDONESIA JEPANG PADA TAHUN 2009 - 2013**

Bab ini akan membahas tentang dinamika hubungan perdagangan Indonesia – Jepang, kegiatan ekspor di sektor perikanan, khususnya komoditas udang antara Indonesia dan Jepang

- **BAB III : UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KOMODITAS UDANG KE JEPANG PERIODE 2009 - 2013**

Bab ini menjelaskan bagaimana upaya pemerintah Indonesia meningkatkan ekspor komoditas udang pada tahun 2009 – 2013 secara eksternal dan internal.

- **BAB IV : PENUTUP**

Bab ini akan berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini sebagai bagian akhir dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian dan saran guna masukan terkait permasalahan tersebut.